

Self Esteem Mantan Klebun Di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Jaka Abdillah Annaf Rakhman¹, Yan Ariyani²

¹Program Studi Psikologi, Universitas Trunojoyo Madura

²Program Studi Psikologi, Universitas Trunojoyo Madura

¹jakapejuang@gmail.com,

²yan.ariyani@trunojoyo.ac.id

Abstract

This research was conducted to know the overview of the former Klebun self-esteem in Pademawu District, Pamekasan Regency. Klebun is the term given for the head of a village in Madura, a highly respected position, therefore there is a Madura proverb which goes: *Bhupak Bhabuk, Ghuruh, Ratoh*, which means that people who deserve respect in Madura are parents, teachers (Kyai), and leaders (Klebun). Why should Klebun be respected? Because the leader closest to the community is the Klebun, compared to other leaders (Sudistrict Head, Regent, Governor and even the President), therefore Klebun is considered as an old man who is expected to be able to nurture, protect, and provide solutions for the community. This study used a qualitative phenomenological approach to two retired Klebun as research subjects which were determined by using a purposive sampling. The results shows that the former Klebun currently has high self-esteem, even though previously they have had a hard time which resulted low self-esteem. It is seen from several aspects, those are power, in the form of subject behavior which can control themselves and others. Meaning, in the form of attention and concern for people around the subject. It is seen from family, friends who still care about the subject. Virtue, can be seen from the daily activities of the subject, frequently following congregational prayers in mosques and musholla, frequently asked to lead the congregational prayer, following community activities such as *tahlil*, recitation, and *yaasinan* every week. And finally the ability, it is seen from the subject's ability to coordinate each member of the group who are led by the subject.

Key words: self-esteem, village head, Klebun, former village head, Pamekasan.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran *self esteem* pada mantan *Klebun* di Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. *Klebun* merupakan sebutan untuk Kepala Desa di Madura, yang mana jabatan tersebut termasuk orang yang sangat dihormati sampai ada pepatah Madura yang berbunyi, *Bhapak Bhabuk, Ghuruh, Ratoh*, yang memiliki makna orang yang patut dihormati di Madura adalah Orang tua, Guru (Kyai), dan Pemimpin (*Klebun*). Kenapa *Klebun*? Karena pemimpin yang paling dekat dengan masyarakat adalah

Klebun dibandingkan pemimpin yang lain (Camat, Bupati, Gubernur bahkan Presiden) oleh karena itu *Klebun* dianggap orang tua yang diharap bisa mengayomi, melindungi, dan memberikan solusi bagi masyarakatnya. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi terhadap dua *Klebun* yang sudah purna tugas sebagai subjek penelitian yang ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan mantan *Klebun* saat ini memiliki *self esteem* tinggi, meskipun sebelumnya pernah mengalami masa-masa berat yang membuat memiliki *Self esteem* rendah. Terlihat dari beberapa aspek yaitu, kekuasaan berupa perilaku subjek bisa mengontrol diri dan orang lain. Keberartian berupa perhatian dan kepedulian orang sekitar kepada subjek. Terlihat dari keluarga, sahabat yang masih peduli kepada subjek. Kebajikan, Terlihat dari kegiatan sehari-hari subjek yakni sering solat berjamaah di masjid maupun musholla, sering diminta untuk mengimami jamaah, juga setiap pekan ada kegiatan masyarakat seperti tahlil, pengajian, dan yaasinan. Dan terakhir kemampuan, terlihat dari kemampuan subjek dalam mengkoordinir setiap anggota dari kelompok dimana yang menjadi ketuanya adalah subjek.

Kata Kunci: *self esteem*, Kepala Desa, *Klebun*, mantan Kepala Desa, Pamekasan.

Pendahuluan

Masyarakat Madura dalam kehidupan sehari harinya lebih banyak berinteraksi dengan *Klebun*. jika dibandingkan dengan Camat dan Bupati mereka sangat jarang bersinggungan langsung dengan masyarakat, mereka lebih banyak berhadapan dengan orang yang sama-sama paham terhadap masalah administrasi pemerintahan, Sedangkan masyarakat yang dihadapi *Klebun* mulai dari petani hingga pejabat, mulai dari yang kaya sampai yang miskin, mulai dari orang yang paham hingga orang yang tidak paham masalah administrasi pemerintahan. masyarakat menganggap *Klebun* sebagai orang tua yang diharapkan bisa mengayomi, melindungi dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dialami masyarakatnya. Sehingga seorang *Klebun* haruslah orang yang memiliki *power* yang lebih daripada orang kebanyakan yang ada di desa tersebut. Dalam kehidupan masyarakat di desa *Klebun* selalu diundang dalam setiap kegiatan bahkan masyarakat menyediakan tempat duduk khusus sebagai bentuk penghormatan masyarakat kepada *Klebun*. Masyarakat juga sering mengirim *Klebun* sebagian dari hasil bertani seperti Padi, Tembakau, atau ikan dari hasil melaut walaupun keadaan ekonomi *Klebun* lebih mapan daripada masyarakatnya. Kegiatan keseharian seorang *Klebun* setiap harinya banyak di habiskan di kantor

balai desa, setelah pulang dari kantor seorang *Klebun* tidak bisa menjauh begitu saja dari masyarakatnya sebab selalu ada masyarakat yang bertamu baik untuk silaturahmi atau untuk keperluan yang penting, jadi seorang *Klebun* di Pademawu sangat tinggi tingkat interaksinya dengan masyarakat.

Sikap masyarakat perlahan akan berubah terhadap mantan *Klebun* yang telah selesai dari jabatannya, sebelumnya mantan *Klebun* selalu diundang dalam setiap kegiatan yang diadakan di desa, sedikit demi sedikit masyarakat akan berkurang mengundang mantan *Klebun* tersebut, dan masyarakat tidak terlalu memikirkan tempat duduk khusus untuk mantan *Klebun*. Keterkenalan mantan *Klebun* tersebut juga akan berkurang, karena ada *Klebun* baru yang menggantikannya, sehingga rasa segan dan hormat masyarakat juga mulai berganti kepada *Klebun* yang baru. Sedikit demi sedikit masyarakat juga akan berkurang mengirimi mantan *Klebun* hasil panen padi, garam, ikan dan perkebunan, meskipun secara ekonomi keadaan finansial mantan *Klebun* dan keluarganya berkurang. Kegiatan kesehariannya juga berubah, yang biasanya tiap hari masuk kantor setelah selesai menjabat waktunya banyak dihabiskan di rumah, dan mantan *Klebun* juga akan berkurang dimintai pendapat oleh masyarakatnya, hal ini membuat mantan *Klebun* merasa kurang dibutuhkan oleh orang lain, merasa kesepian, kurang dihargai, dan kurang perannya dalam masyarakat. Namun ada juga mantan *Klebun* yang setelah mengalami masa-masa seperti itu berkat kepedulian dan perhatian dari keluarga dan sahabatnya sehingga bisa bangkit lagi dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya.

Orang Madura akan merasa *malo* atau terhina jika harga dirinya dilecehkan oleh (atau sebagai akibat dari) perbuatan orang lain. Pelecehan harga diri ini sama artinya dengan pelecehan kapasitas harga diri mereka. Padahal kapasitas diri seseorang secara sosial tidak dapat dipisahkan dengan peran dan statusnya (*social role and status*) dalam struktur dan sistem sosial yang berlaku. Peran dan status sosial ini dalam praktiknya tidak cukup hanya disadari oleh individu yang bersangkutan melainkan harus mendapat pengakuan dari orang atau lingkungan sosialnya. Bagi orang Madura tindakan tidak menghargai dan tidak mengakui atau mengingkari peran dan status sosial, sama artinya dengan

memperlakukan dirinya sebagai *orang tada' ajhina* (tidak bermakna secara sosial dan budaya) yang pada gilirannya menimbulkan perasaan *malo* (Wiyata, 2013). Mantan *Klebun* yang selesai menjabat biasanya akan mengalami perubahan kejiwaan di dalam dirinya, ada yang tidak bisa menerima kondisi yang mereka alami ini, karena sebelumnya sudah terbiasa dibutuhkan oleh masyarakat, sering didatangi rumahnya, terbiasa dihormati, tapi setelah purna penghargaan dan rasa butuh masyarakat kepada seorang mantan *Klebun* akan berkurang sehingga menyebabkan *self esteem* yang rendah. Ada mantan *Klebun* yang bisa menerima kondisi mereka setelah purna, biasanya mereka semakin dekat dengan keluarga, semakin banyak melakukan ibadah, berkumpul dengan orang yang sehoobi, tetap bertetangga dan menjalin silaturahmi dengan kerabat dan teman-temannya. Ada pula yang membuka lapangan pekerjaan, sehingga merasa tetap memberikan manfaat kepada lingkungan dan masyarakat sehingga *self esteem* mantan *Klebun* tersebut tetap tinggi.

Coopersmith (Susanti, 2012), menjelaskan bahwa *self esteem* merupakan suatu evaluasi atau hasil penilaian yang dilakukan oleh diri sendiri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Penilaian tersebut dipengaruhi pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sejak masih kecil. *Self esteem* tumbuh dan berkembang pada diri seseorang dari sejumlah penghargaan, penerimaan, perlakuan yang diperoleh dari lingkungannya, perilaku yang ditampilkan seseorang baik positif maupun negatif, mencerminkan harga diri yang dimilikinya.

Aspek-aspek harga diri dijelaskan lebih rinci oleh Coopersmith (dalam Ekasari dan Andriyani, 2013) yaitu : a.) Keberartian diri (*Significance*) Keberartian diri merujuk pada kepedulian, perhatian, afeksi dan ekspresi cinta yang diterima oleh seseorang dari orang lain yang menunjukkan akan adanya penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial. Penerimaan dari lingkungan ditandai dengan adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan dan adanya ketertarikan lingkungan terhadap individu dan lingkungan menyukai individu sesuai dengan keadaan diri yang sebenarnya. b.) Kekuatan Individu (*Power*), Kekuatan di sini berarti kemampuan individu untuk mempengaruhi orang lain, serta mengontrol atau mengendalikan orang lain, di samping

mengendalikan dirinya sendiri. Apabila individu mampu mengontrol diri sendiri dan orang lain dengan baik maka hal tersebut akan mendorong terbentuknya harga diri yang positif atau tinggi, demikian juga sebaliknya. Kekuatan juga dapat dikaitkan dengan inisiatif. Pada individu yang memiliki kekuatan tinggi akan memiliki inisiatif yang tinggi, demikian juga sebaliknya jika individu memiliki inisiatif yang rendah maka akan tercipta kondisi harga diri (*self esteem*) yang rendah. c.) Kompetensi atau kemampuan (*competence*) Kompetensi dapat diartikan sebagai memiliki usaha yang tinggi untuk mendapatkan prestasi yang baik, sesuai dengan tahapan usianya. Apabila usaha individu sesuai dengan tuntutan dan harapan, itu berarti individu memiliki kompetensi yang dapat membantu membentuk harga diri yang tinggi. Sebaliknya apabila individu sering mengalami kegagalan dalam meraih prestasi atau gagal memenuhi harapan dan tuntutan, maka individu tersebut merasa tidak berkompeten. Hal tersebut dapat membuat individu mengembangkan harga diri yang rendah. d.) Ketaatan Individu Dan Kemampuan Memberi Contoh (*Virtue*), Ketaatan individu terhadap aturan dalam masyarakat serta tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari norma dan ketentuan yang berlaku dimasyarakat akan membuat individu tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat. Demikian juga bila individu mampu memberikan contoh atau dapat menjadi panutan yang baik bagi lingkungannya, akan diterima secara baik oleh masyarakat. Jadi ketaatan individu terhadap aturan masyarakat dan kemampuan individu memberi contoh bagi masyarakat dapat menimbulkan penerimaan lingkungan yang tinggi terhadap individu tersebut. Penerimaan lingkungan yang tinggi ini mendorong terbentuknya harga diri yang tinggi, demikian pula sebaliknya penerimaan lingkungan yang rendah dapat menimbulkan harga diri yang rendah.

Klebun adalah sebutan bagi seorang kepala desa di Madura, yakni seseorang yang dipilih dalam pemilihan kepala desa setiap enam tahun sekali. Bagi masyarakat Madura *Klebun* lebih dihormati dan disegani daripada camat atau bupati, karena masyarakat Madura jauh lebih dekat kehidupannya dengan *Klebun* daripada camat dan bupati, namun ketika telah purna dan menjadi mantan *Klebun* ada perubahan sikap masyarakat yang sebelumnya sangat

menghormatinya perlahan penghormatan itu berkurang kepada mantan *Klebun*. Ada mantan *Klebun* yang bisa menerima keadaan tersebut ada juga yang tidak menerima perubahan tersebut.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dimana peneliti mengumpulkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif sehingga hasil yang didapatkan merupakan hasil apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan orang lain. Metode penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), dan juga karena data yang dikumpulkan lebih bersifat kualitatif, Sugiyono (2011). Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji dinamika psikologis *self esteem* pada mantan *Klebun* yang ada di Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berhubungan dengan angka, akan tetapi menyangkut pendeskripsian menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Penelitian ini difokuskan pada pada mantan *Klebun* yang telah berakhir masa jabatannya. Adapun kriteria pengambilan sumber data yaitu : a.) Masa jabatan *Klebun*, dalam penelitian peneliti mengambil subjek dengan kriteria mantan *Klebun* yang sudah menjabat selama dua periode berturut-turut. b.) Keturunan, subjek yang diambil oleh peneliti adalah mantan *Klebun* yang sebelumnya salah satu anggota keluarganya adalah *Klebun*. c.) Lokasi, lokasi dalam penelitian ini bertempat di Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Kriteria tersebut dilakukan agar dapat mendapatkan sumber data yang hanya benar-benar menggambarkan *self esteem* pada diri mantan *Klebun* di Kecamatan Pademawu.

Hasil dan Pembahasan

Power (Kekuasaan), Berdasarkan aspek ini dapat dilihat dari hasil analisis subjek, Hal ini diungkapkan dalam wawancara dengan subjek, “awal purna dari *Klebun* saya merasa seperti kehilangan cincin, bagi orang yang terbiasa memakainya, cincin ibarat sebuah simbol kebanggaan.” (hasil wawancara dengan subjek A, 2017). Artinya subjek A saat awal-awal menjadi mantan *Klebun* merasa kehilangan hal yang berharga dalam dirinya, dan menunjukkan bahwa subjek tidak memiliki kontrol penuh terhadap dirinya dalam mempertahankan jabatan *Klebun* tersebut. selama tiga tahun subjek tidak menjabat sebagai pengurus ataupun ketua dalam sebuah organisasi di desanya sehingga subjek merasa kehilangan *power* tidak seperti ketika menjabat *Klebun*. namun setelah beberapa waktu baik subjek A dan SMK dipercaya untuk menjabat sebagai ketua dalam perkumpulan di desanya sehingga subjek merasa memiliki *power* atau kekuasaan kembali yang bisa kita ketahui dari kegiatan kedua subjek tersebut yang sama-sama menjadi pemimpin atau ketua dalam organisasi yang diikutinya, subjek A diminta oleh sahabatnya yang menjadi ketua BPD untuk menjadi ketua Gapoktan yang membawahi sepuluh Poktan di desa Tanjung, setiap bulan dua kali subjek A mengumpulkan anggotanya untuk mengadakan pertemuan, subjek A sebagai pemberi materi, dan subjek A juga mengkoordinir sepuluh ketua Poktan di bawahnya untuk bisa menjalankan tugasnya dengan baik. Selain itu subjek A juga sering menyuruh tetangga dan mantan perangkat desanya dulu untuk menjualkan hasil ternak burung dan ayamnya di pasar. Sedangkan subjek SMK setelah purna dari *Klebun* mengajak teman-temannya yang sama-sama purna untuk mendirikan AMKD (Asosiasi Mantan Kepala Desa) dan subjek SMK juga terpilih menjadi ketua AMKD di Kabupaten Pamekasan sampai saat ini. Selain itu subjek SMK juga mengajak teman-temannya yang masih menjabat *Klebun* atau sudah purna dari *Klebun* untuk mendirikan partai berskala nasional, kepengurusan dalam partai tersebut sudah terbentuk hanya saja tidak lolos dalam perizinan di pusat. Tapi subjek SMK berhasil mengkoordinir teman-temannya untuk mau mendirikan partai tersebut. Selanjutnya yang menggambarkan *power* subjek SMK yang lain adalah subjek sampai saat ini sering menyuarakan suara rakyat di bawah kepada *Klebun* di desa subjek, dan juga kepada pemerintah Kabupaten Pamekasan.

Kesimpulannya subjek A ketika awal-awal menjadi mantan *Klebun* belum sepenuhnya bisa mengontrol dirinya sendiri tapi setelah beberapa waktu baik subjek A dan subjek SMK masih menunjukkan kemampuannya dalam mengatur diri sendiri dan orang lain yang ada disekitarnya. menurut Coopersmith (2014) kekuatan (*power*) adalah kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku diri sendiri dan orang lain.

Significance (Keberartian), Berdasarkan aspek ini kita bisa mengetahui dari analisis subjek, bahwa kedua subjek sama-sama mendapatkan perhatian, dan kepedulian dari keluarga, sahabat, dan tetangga subjek, meskipun subjek tidak menjabat lagi sebagai *Klebun* di desanya. Misal dari subjek A Tergambar dari kepedulian istrinya mengajak subjek setelah purna dari *Klebun* untuk tetap bersilaturahmi dan berusaha agar mampu memberikan nafkah kepada keluarganya. Saat itu istrinya mengajak subjek silaturahmi ke sanak keluarga, dan sahabat-sahabat subjek yang menggambarkan kepedulian, dan perhatian istrinya kepada subjek. Menurut Coopersmith (2003) keluarga memiliki porsi terbesar yang mempengaruhi harga diri, karena keluarga merupakan modal pertama dalam proses imitasi. Alasan lainnya karena perasaan dihargai dalam keluarga merupakan nilai yang penting dalam mempengaruhi harga diri. Istri subjek A dalam hal ini merupakan anggota keluarga yang menjadi modal pertama subjek untuk berani silaturahmi kepada keluarga dan teman subjek yang lain, sehingga bentuk kepedulian istri tersebut memberikan rasa *significance* (keberartian) bagi subjek. Setelah diajak terus oleh istri agar tetap menjalin silaturahmi kepada keluarga atau sahabat lalu sahabat subjek yang merupakan ketua BPD desa Tanjung dan masyarakat yang masih peduli kepada subjek memberikan perhatiannya kepada subjek dengan meminta kesediaan subjek untuk menjadi ketua Gapoktan yang membawahi sepuluh Poktan yang ada di desa Tanjung. Sedangkan subjek SMK setelah purna dari *Klebun* masyarakat tetap meminta subjek untuk memberikan sambutan dalam kegiatan kemasyarakatan seperti pernikahan, lalu diminta untuk memimpin doa dalam acara tahlil atau kematian yang membuat subjek SMK merasa *karaddhuh* atau masih dimintai kontribusinya di dalam masyarakat.

Menurut Coopersmith (2014) keberartian (*significance*) adalah kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain, hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan dan popularitasnya.

Virtue (Kebajikan), Berdasarkan aspek ini dapat dilihat dari analisis subjek, kedua subjek menjalankan kewajiban agamanya dengan baik, tergambar dari kegiatan sehari-hari subjek setelah purna dari *Klebun* dengan melaksanakan solat berjamaah setiap hari di masjid atau musholla dekat rumah subjek. Subjek A juga sering mengajak anaknya untuk turut serta mengikuti kajian ilmiah rutin tiap pekan meskipun jarak tempat kajian dengan rumah subjek lumayan jauh, subjek harus pergi ke kota Pamekasan di Kampung Arab untuk bisa hadir dalam majelis ilmu tersebut. Sedangkan subjek SMK sering menjadi imam solat di musholla dekat rumahnya, dan diminta untuk memimpin doa dalam acara keagamaan di masyarakat. Menurut Coopersmith (2014) kebajikan (*virtue*) adalah Ketaatan mengikuti kode moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dilarang dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika, dan agama.

Kemampuan (*Competence*), Berdasarkan aspek ini dapat dilihat dari analisis subjek, ketika awal-awal menjadi mantan *Klebun* subjek A belum memiliki kegiatan yang bisa menghasilkan untuk menafkahi kebutuhan keluarganya, sehingga kemampuannya berkurang. Tapi setelah beberapa waktu baik subjek A dan SMK menggambarkan kemampuannya mengkoordinir anggota dibawah subjek dan mengatur jalannya organisasi yang diketuai oleh kedua subjek. Misal subjek A sampai sekarang dalam menafkahi keluarganya beternak ayam, burung, dan kambing, hasil dari penjualan ternak tersebut subjek SMK berikan kepada keluarganya untuk dibelikan kebutuhan sehari-hari keluarga, meskipun hasil dari ternak tersebut tidak sebanyak saat subjek A menjabat sebagai *Klebun* subjek A merasa bersyukur masih bisa membantu memenuhi kebutuhan keluarganya, selain itu kemampuan subjek A tergambar dari kemampuannya mengatur dan mengontrol anggota Poktan yang ada di desa Tanjung untuk terus konsisten mengadakan pertemuan dan kegiatan setiap bulannya sebanyak dua kali.

Subjek A juga sering menjadi pemateri dalam setiap pertemuan kelompok tani yang tentunya juga merupakan kelebihan tersendiri bagi subjek A yakni mampu berkomunikasi dihadapan banyak anggota atau masyarakat. Sedangkan subjek SMK bisa kita lihat kemampuannya dalam berwirausaha seperti membuka toko di depan rumahnya, beternak ayam dan burung bahkan subjek SMK mampu menjual ayam dan burung dengan harga yang jauh lebih mahal, karena subjek SMK juga banyak kenalan teman yang berada di pulau Jawa, kalau di pulau Madura harga burung dan ayam bisa murah, tapi kalau di Jawa harga burung dan ayamnya bisa terjual lebih mahal.

Kemampuan subjek SMK lain yang bisa kita lihat adalah kemampuannya mempengaruhi teman-teman mantan *Klebun* dan yang masih menjadi *Klebun* untuk turut serta mendirikan partai besar bahkan sudah terbentuk kepengurusan di dalamnya. Subjek SMK juga bisa mempengaruhi teman-teamannya untuk bisa mendirikan Asosiasi Mantan Kepala Desa atau disingkat AMKD yang menaungi mantan-mantan *Klebun* yang ada di Pamekasan. Kemampuan subjek SMK yang lain terlihat dari kemampuannya menjadi pemberi sambutan dalam acara pernikahan atau dalam acara kematian, selain itu subjek SMK juga mampu menjadi pemimpin doa saat tahlil, atau saat ada kegiatan keagamaan di desanya. Menurut Coopersmith (2014) kemampuan (*competence*) adalah Sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik dari level yang tinggi dan usia yang berbeda.

Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang *self* esteem pada mantan *Klebun* di Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, dapat disimpulkan subjek tetap memiliki harga diri yang tinggi, disebabkan subjek ketika menjadi *Klebun* menjalankan amanahnya dengan baik dan berbuat baik kepada keluarga, sahabat, dan masyarakatnya sehingga ketika subjek purna dari *Klebun* subjek mendapatkan perhatian yang mampu membuat subjek merasa berharga, selain itu kemampuan subjek dalam memimpin masih tersalurkan lewat

organisasi atau perkumpulan yang subjek ikuti setelah purna dari *Klebun* bahkan subjek menjadi ketua dari perkumpulan tersebut, yang menggambarkan kemampuan (*competence*) subjek dalam mengatur diri dan orang lain disekitarnya. *self esteem* memiliki empat aspek yang mana setiap aspek menggambarkan bahwa seseorang itu memiliki harga diri yang rendah atau tinggi yang ditampilkan oleh mantan *Klebun*.

Adapun empat aspek harga diri tersebut adalah : *Power* (Kekuasaan) merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat mengontrol tingkah lakunya sendiri atau bahkan orang lain. Dari kedua subjek yang peneliti lakukan wawancara pada kedua subjek tersebut memang awal-awal purna dari *Klebun* subjek A sering berdiam diri di rumah dan jarang keluar, tapi lambat laun didukung oleh isteri dan keluarganya subjek A akhirnya mau untuk keluar rumah dan kembali silaturahmi dengan sanak keluarga ataupun teman-temannya. Selain itu awal-awal menjadi mantan *Klebun* subjek A merasa seperti kehilangan cincin, bagi orang yang memakai cincin ketika cincin itu hilang seperti kehilangan sesuatu yang berharga dalam dirinya, dalam hal ini subjek A merasa kehilangan jabatannya yakni *Klebun*, artinya subjek A tidak bisa mengontrol dan menyadarkan pikirannya sendiri bahwa dirinya telah menjadi mantan *Klebun*, namun setelah beberapa waktu baik subjek A dan SMK masih bisa menunjukkan kemampuannya dalam mengontrol dirinya dan orang lain disekitarnya. Misalnya, kedua subjek menjadi ketua dari organisasi atau perkumpulan yang diikutinya, keduanya mampu menunjukkan bahwa perkumpulan atau organisasi yang berada di bawah pimpinan mereka sampai saat ini berjalan dengan baik. Subjek A dengan Gapoktannya setiap bulan dua kali mampu mengatur dan mengkoordinir anggota-anggotanya, juga mampu mengkoordinir ketua Poktan yang berjumlah sepuluh orang untuk tetap menjalankan tugasnya dengan baik. Sedangkan subjek SMK setelah purna dari *Klebun* mampu mengajak teman-temannya yang sama-sama sudah purna dari *Klebun* untuk mendirikan organisasi yang menaungi mantan *Klebun* di Kabupaten Pamekasan, bahkan hingga saat ini subjek SMK masih menjabat sebagai Ketua dalam AMKD yang subjek SMK sebagai pendirinya.

Significance (keberartian), sebuah penghargaan yang diterima seseorang baik berupa perhatian, afeksi, kepedulian dari orang lain sebagai tanda penerimaan dirinya dan membuat dirinya merasa berarti. Kedua subjek tersebut sama-sama mendapatkan perhatian dari istri atau keluarganya, sahabat, tetangga maupun mantan perangkat desa yang pernah subjek pimpin. Jadi meskipun telah purna dari *Klebun* subjek masih mendapatkan kepedulian dan perhatian dari orang disekitar subjek. Misalnya subjek A yang setelah purna dari *Klebun* didorong dan diajak istrinya untuk melakukan silaturahmi kepada sanak keluarga dan sahabat dekat subjek A, agar subjek memiliki pikiran yang terbuka dan tidak meratapi keadaannya yang telah purna dari jabatan *Klebun*, dari situ subjek A diberikan kambing oleh ponakannya yang memang merupakan juragan kambing, di rumahnya terdapat enam puluh ekor kambing etawa, subjek A diberikan dua ekor kambing etawa agar bisa dijadikan kegiatan ternak oleh subjek, sampai saat ini subjek A mendapatkan hasil dari pemberian dua ekor kambing oleh ponakannya tersebut. Sedangkan subjek SMK setelah purna dari *Klebun* subjek tetap diminta untuk memberikan sambutan dalam acara pernikahan, kematian, juga diminta oleh masyarakat untuk memimpin doa, memimpin acara tahlil di masyarakat, dan diminta untuk menjadi imam solat di musholla dekat rumah subjek SMK, hal ini menggambarkan bahwa masyarakat yang pernah dipimpin oleh subjek SMK masih memberikan perhatian dan kepeduliannya kepada subjek SMK untuk tetap memberikan kontribusi atau memberikan kiprah kepada subjek SMK meskipun subjek SMK sudah sejak tahun 2009 purna dari *Klebun*.

Virtue (kebajikan), kebajikan seseorang terlihat ketika orang tersebut melakukan sesuatu sesuai tuntutan norma, moral yang berlaku di masyarakat, juga agama yang dianut oleh orang tersebut dan tidak melanggarnya. Kedua subjek yang kami teliti menunjukkan keduanya mengikuti nilai norma, moral, dan agama yang dianutnya, keduanya sama-sama istiqomah setiap hari solat berjamaah di masjid maupun musholla dekat rumah subjek. Terlihat dari kebiasaan subjek A yang setiap hari istiqomah solat berjamaah di masjid Jambul yang berada dekat dengan rumah subjek A, subjek A juga sering mengajak puteranya untuk datang menghadiri kajian ilmu yang berada di masjid Arridwan, meskipun jaraknya

cukup jauh subjek A istiqomah hadir dalam pengajian tersebut. Sedangkan subjek SMK terlihat dari istiqomahnya solat berjamaah dan menjadi imam di musholla dekat rumah subjek SMK, selain itu subjek SMK terbiasa memimpin doa, memimpin tahlil, dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di desa subjek SMK.

Competence (kemampuan), kemampuan melakukan sesuatu yang dimiliki oleh individu dalam memenuhi tuntutan tugasnya sesuai dengan umur dan tanggung jawab yang diembannya saat itu. Untuk subjek A ketika baru menjadi mantan *Klebun* tidak memiliki kegiatan yang bisa menghasilkan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, sehingga subjek A saat itu tidak memiliki kemampuan untuk menafkahi keluarganya, tapi setelah beberapa waktu Kedua subjek mampu menunjukkan kemampuannya dalam berbicara dihadapan masyarakat atau anggota dari organisasi atau perkumpulan yang dipimpinnya, selain itu kedua subjek masih mampu memenuhi kebutuhan keluarganya dengan cara berwirausaha meskipun kedua subjek sama-sama telah menjadi mantan *Klebun*. Misal subjek A sampai sekarang dalam menafkahi keluarganya beternak ayam, burung, dan kambing, hasil dari penjualan ternak tersebut subjek SMK berikan kepada keluarganya untuk dibelikan kebutuhan sehari-hari keluarga, meskipun hasil dari ternak tersebut tidak sebanyak saat subjek A menjabat sebagai *Klebun* subjek A merasa bersyukur masih bisa membantu memenuhi kebutuhan keluarganya, selain itu kemampuan subjek A tergambar dari kemampuannya mengatur dan mengontrol anggota Poktan di bawah kepemimpinannya untuk terus konsisten mengadakan pertemuan dan kegiatan setiap bulannya. Selain itu subjek A juga sering mengisi materi dalam pertemuan kelompok tani. Sedangkan subjek SMK bisa kita lihat kemampuannya dalam berwirausaha seperti membuka toko, menjual jamu tradisional, menjual kebutuhan pertanian, beternak dan menjual ayam dan burung. Kemampuan subjek SMK lain adalah kemampuannya mempengaruhi teman-teman mantan *Klebun* dan yang masih menjadi *Klebun* untuk mendirikan sebuah partai besar, dimana untuk membentuk sebuah partai harus memiliki kekuatan dan pengaruh yang tidak sedikit. Subjek SMK juga mempengaruhi teman-temannya untuk mendirikan Asosiasi Mantan Kepala Desa

atau disingkat AMKD yang menaungi mantan-mantan *Klebun* yang ada di Pamekasan. Kemampuan subjek SMK yang lain terlihat dari kemampuannya menjadi pemberi sambutan dalam acara yang diadakan oleh masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat kami sampaikan sebagai berikut :

Bagi subjek penelitian

Diharapkan subjek penelitian ini untuk tetap memberikan kontribusinya bagi masyarakat meskipun sudah purna dari jabatan yang sangat dihormati di Madura, karena yang kita tuju bukan pengakuan dari manusia tapi perbuatan baik kita agar dilihat oleh Allah. Dengan itu kita lebih percaya diri dan tidak mempedulikan penilaian orang lain, tapi yang kita pedulikan penilaian Allah, kalau Allah menjadi tujuannya maka hubungan dengan sesama makhluk juga akan baik. Sebab kata Ali Radhiyallahu'anhu "Aku pernah merasakan seluruh kepahitan di dunia, dan yang paling pahit adalah berharap pada manusia." Jadi diharapkan kita meluruskan tujuan kita dalam berbuat baik yakni agar mendapat ridho dari Allah, sebab jika kita berharap mendapat ridho dari manusia maka kepahitan yang akan kita dapatkan, tapi jika kita mengharap ridho Allah walaupun kebaikan kita tidak dilihat atau tidak mendapat pengakuan dari manusia kita tetap bahagia.

Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan agar masyarakat mengetahui bahwa setiap manusia tidak selalu memiliki kelebihan dan tidak selalu memiliki kekurangan. Begitu juga dengan *Klebun*, sehingga ketika ada seseorang yang sedang menjabat *Klebun* masyarakat tidak menganggap bahwa *Klebun* selalu benar, pasti ada kekurangannya juga, karena itu sebaiknya jangan berlebihan dalam memberikan penghormatan kepada *Klebun*, karena hal itu akan berdampak tidak baik bagi *Klebun* maupun bagi masyarakat.

Bagi keluarga mantan *Klebun*

Diharapkan keluarga setelah subjek purna dari jabatan *Klebun* yang sangat dihormati dan dimuliakan oleh orang Madura untuk tetap menemani, memberikan dukungan, dan semangat kepada subjek, karena tidak semua orang mampu berada di posisi mantan *Klebun* yang terbiasa dihormati tapi setelah purna tentu penghormatan itu akan berkurang, jadi tugas keluarga mendampingi mantan *Klebun* untuk dapat menjalani kehidupannya dengan penuh makna dan kebermanfaatannya bagi orang-orang disekitarnya.

Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan harga diri yang menunjukkan harga diri yang rendah, agar hasil penelitian tentang harga diri bervariasi. Juga subjek penelitian bisa diambil dari keluarga mantan *Klebun*. Untuk selanjutnya selalu semangat dan yakin dengan sesuatu yang kita mulai.

Daftar Pustaka

- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- _____. (2011). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Branden, N. (1994). *The Six Pillars of Self Esteem*. New York: Batam book.
- Burn, R.B. (1993). *Konsep Diri (teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku)*, Jakarta : Penerbit Arca.
- Coopersmith, S. (1967). *The Anticident Of Self Esteem*. San Fransisco: W.H Freeman & Company.
- Corsini, R. J. (1994). *Enciclopedia Of Psychologi*. United State of Amerika : MC. Graw. Hill Companies.
- Dayaksini, T., & Hudaniyah. (2003). *Psikologi Sosial Ed. 2, Cet.2*. Malang: UMM Press.
- Dariuszky, G. (2004). *Membangun Harga Diri*. Bandung: Pioner Jaya.
- Falker, Churaisin, S.E. (2004). *Hubungan Antara Harga Diri dengan Kenakalan Remaja. Skripsi 1*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian (7th ed.)* .(M.Astriyani, Penyunting & Handriyanto, Penerjemah). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ghufron, M. Nur, & Risnawati S., Rini. (2014). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta Ar-Ruzz Media.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rozaki, A. (2004). *Menabur Kharisma, Menuai Kuasa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Supratman, M. T. (2019). *Humanitas Madura*. Surakarta : CV Oase Group.
- Simbolon, S. H. (2008). *Hubungan Harga Diri Dengan Asertifikasi Oleh Remaja*. Skripsi. Fakultas Psikologi Sumatera Utara Medan. (Versi Elektronik) diakses pada tanggal 5 April 2019. Dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789234747.pdf>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyata, A. L. (2013). *Mencari Madura*. Jakarta : Bidik Phronesis Publishing.